

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil rumusan masalah 1) bagaimana pembaharuan kurikulum di pesantren, 2) bagaimana pembaharuan kurikulum pesantren dalam perspektif Abdurrahman Wahid, dan 3) bagaimana pembaharuan kurikulum pesantren dalam perspektif Nurcholish Madjid. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pembaharuan kurikulum pesantren, 2) untuk mengetahui pembaharuan kurikulum pesantren dalam perspektif Abdurrahman Wahid, dan 3) untuk mengetahui pembaharuan kurikulum pesantren dalam perspektif Nurcholish Madjid.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi komparatif, oleh karena itu, dalam menganalisa data, penulis memilih menggunakan "metode Hermeneutika", sehingga penulis bermaksud untuk menemukan makna-makna yang tersembunyi di dalam teks, atau menangkap yang tersembunyi di balik fenomena-fenomena lainnya, yang mungkin mempengaruhi fenomena yang ingin dianalisa.

Dalam operasionalisasinya akan digunakan pendekatan kualitatif melalui studi komparatif. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yaitu survey terhadap berbagai sumber buku, bahan-bahan bacaan yang dapat dipercaya keotentikannya dan berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji, kemudian data dianalisis dengan analisis komparatif, yaitu pemikiran-pemikiran yang dilontarkan dari Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tersebut disintesis kemudian diadakan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran-pemikiran dari Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid ini memberikan indikasi terhadap adanya pembaharuan kurikulum pesantren, menurut Abdurrahman Wahid pembaharuan kurikulum hendaknya memiliki visi dan misi yang integral, adanya pencampuran kurikulum, tidak melakukan penyempitan kriteria mata pelajaran dan adanya pemimpin yang charisma tidak sekedar kontinuitas keturunan yang tidak dipersiapkan.

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid tentang pembaharuan kurikulum pesantren dengan sudut pandangan relativisme, realisme, dan historitas (konteks kesejarahan) sehingga memunculkan terobosan baru dalam berfikir: sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide.

Dengan demikian pesantren harus bersifat inklusif serta tetap memiliki karakter sebagai lembaga pendidikan keagamaan sehingga meniadakan pendikotomian ilmu agama dan non-agama.